PENGARUH AKRUAL DISKRESIONER DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI))

THE EFFECT OF DISCRETIONARY ACCRUAL AND DEFERRED TAX EXPENSE ON AN EARNING MANAGEMENT

Oleh:
Liber Budiyanto Maruli Parsaoran
21110215

Program Studi Akuntasi, Fakultas Ekonomi
Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of discretionary accruals and deferred tax expense on the earnings management case study in manufactured listed companies in Indonesia Stock Exchange While financial restatement are measured using dummy variable which used "1" if small profit firms and "0" if small loss firms.

Data for this study are obtained from annual report of companies listed on Indonesia Exchange Stock (BEI) in 2010-2014. Sampling using purposive sampling method, the sample is selected using certain considerations that are tailored to the purpose of research or study problems developed so that the sample in this study amounted to 22 companies in the fifth period of the study to 110 companies. The hypothesis testing use logistic regression analysis, while the remaining 81,5% is influenced by other factors. This shows that the use of discretionary accrual and deferred tax expense as a proxy for earnings management is still valid.

The results showed that (1) Discretionary accruals affect the earnings management in manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange. (2) Deferred tax expense affect the earnings management in manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Discretionary accrual, deferred tax expense, earnings management

---

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2006: 344). Berkembangnya praktek manajemen laba berdasarkan basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum atau GAAP, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual daripada laporan yang berbasis kas (Beneish, 2001). Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba (Beneish, 2001). Ketiga, jika indikasi earning management tidak dapat diamati dari akrual, maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari *earning management* pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan (Beneish, 2001).

Manajemen laba atau *earning management* dapat dibagi menjadi dua definisi yaitu definisi secara sempit, earning management erat kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi dan perilaku manajer dalam menentukan besarnya laba seputar komponen *discretionary accruals* yaitu komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen atau manajer untuk

melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan, dan definisi secara luas merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut (Sugiri, 1998).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang.

Pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang dibuat oleh manajemen perusahaan dalam rangka untuk memberikan informasi yang cukup, jelas, transparan, dapat diandalkan dan kredibel kepada para pemegang saham, pada kenyataannya ternyata tidak cukup, tidak jelas, tidak transparan, tidak *reliable* dan tidak kredibel (Nuryaman , 2009). Selanjutnya untuk mengetahui ketepatan hasil tersebut beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan (Nuryaman , 2009).

Corporate governance adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah keagenan (Boediono, 2005). Dengan informasi yang dimiliki, pengelola bisa bertindak yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*assymmetric information*) (Boediono, 2005).

Corporate governance diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Kepentingan utama pemilik dana adalah *return* yang memadai atas dana yang ditanamkan. Pengelola akan mengutamakan kepentingan pemilik apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berarti juga akan meningkatkan kekayaan pemilik (Boediono, 2005).

Kecenderungan manajemen BUMN manufaktur untuk menurunkan laba pada saat terdapat surplus arus kas keluar mencerminkan keengganan manajer untuk memenuhi kewajibannya membayar hutang dan membayar deviden kepada pemegang saham dalam hal ini pemerintah (Dumbi : 2010).

Adapun kondisi yang terjadi di lapangan yang peneliti ambil dari media, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM – LK) mencatat sepanjang tahun 2010 telah menyelesaikan penelaahan dan pemeriksaan teknis terhadap indikasi perdagangan tidak wajar atas sejumlah kasus. Diduga 16 kasus pelanggaran kasus pasal 91 dan 92 tentang Perdagangan Semu dan Manipulasi Pasar dan juga pada tahun 2007 BAPEPAM memeriksa PT Agis. Tbk (TMPI) karena adanya manipulasi laporan keuangan PT Agis Elektronik, yaitu pemberian informasi laba yang secara material tidak benar yang seharusnya total pendapatan yang disajikan PT Agis Elektronik sebesar 466,8 Milyard namun di sajikan sebesar 800 Milyard (Isma. S, 2010).

Berdasarkan permasalahan di atas adanya fenomena perusahaan manufaktur yang mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahunnya yaitu akrual diskresioner. Semakin tinggi nilai akrual diskresioner maka semakin tinggi indikasi manajemen laba. Menurut Elingga (2008) bahwa ada kecenderungan para manajer untuk mengatur laba sedemikian rupa dengan menerapkan *income-increasing discreationary accruals* (artinya usaha untuk merekayasa laba dengan menaikkan tingkat laba pada tingkat tertentu untuk membalikkan kebijakan akrual yang dilakukan sebelumnya).

Berdasarkan permasalahan di atas terdapat fenomena dimana nilai akrual diskresioner perusahaan manufaktur mengalami kenaikan yang signifikan, yang terjadi pada PT Bakrie and Brothers Tbk dimana pada tahun 2010 sebesar -0,994 dan pada tahun 2011 sebesar -0,077.

Berdasarkan permasalahan di atas terdapat fenomena dimana nilai beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang relatif yang signifikan, yang terjadi pada PT Krakatausteal Tbk dimana pada tahun 2010 sebesar 0,018 dengan besar pajak

tangguhan sebesar Rp. 234.695.000.000 dan pada tahun 2011 sebesar -0.001 dengan besar pajak tangguhan sebesar Rp. 23.530.000.000.

Berdasarkan beberapa permasalah di atas dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba sudah lumrah dilakukan oleh para manajer untuk menghindari melaporkan kerugian dengan berbagai motivasi manajemen laba dan fenomena yang terjadi adalah timbulnya masalah keagenan.

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tersebut antara lain:

Penelitian *Philip et al* (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.

Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Namun, ditemukan fakta bahwa akrual memiliki kelemahan.

Hubungan antara diskresioner akrual dan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi perilaku dari *earnings management* sangat erat yaitu untuk mamaksimalkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa angka akrual pada laporan keuangan dan berusaha meminimalkan pajak yang harus mereka bayarkan dengan cara meningkatkan angka akrual untuk menjadikan angka laba menjadi rendah (Yulianti, 2005). Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58). Hal ini, menjadi celah bagi pihak manajemen untuk memanipulasi jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar (Djamaluddin, 2008:58).

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang terjadi di atas, peneliti termotivasi untuk meneliti dalam penelitian yang berjudul "**Pengaruh Akrual Diskresioner dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**". Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Akrual Diskresioner terhadap Manajemen Laba
2. Seberapa besar pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh akrual diskresioner terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akrual Diskresioner

Discretionary accruals disebut juga dengan *abnormal accruals* sering digunakan sebagai proksi manajemen laba oportunistik dalam beberapa penelitian sebelumnya sesuai dengan konteksnya masing-masing, tetapi manajer mungkin mempunyai motivasi lain untuk mencatat *discretionary accruals* yaitu untuk memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan saat ini dan masa yang akan datang.

Menurut Sulistiawan, et al, (2011) menyatakan akrual diskresioner adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Menurut Sulistiawan, et al, (2011) akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accruals*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan

piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan. Sehingga perbedaan dari akrual diskresioner dengan akrual nondiskresioner terletak pada penyebab terjadinya akrual tersebut.

2.1.2 Pengukuran Manajemen Laba Dengan Pendekatan *Discretionary Accrual*

Menurut Belkaoui (2007) nilai yang timbul dari penggunaan basis akrual biasanya disebut total akrual dan dihitung dengan mengurangkan laba bersih sebelum pos luar biasa dengan arus kas pada operasi. Menurut Belkaoui (2007) akrual ini bisa dibedakan atas akrual diskresioner (*discretionary accrual*) yaitu akrual yang timbul dari diskresi/ keleluasaan yang dimiliki oleh manajemen untuk memilih metode, prinsip dan estimasi, serta akrual nondiskresioner (*non discretionary accrual*) yaitu akrual yang sudah ditetapkan oleh standar.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan ukuran *discretionary accrual* yang diperoleh dari *error term* total akrual yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1994). Perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang tidak normal).

Total akrual merupakan selisih antara net income dengan *cash flow operation* yang dirumuskan sebagai berikut (Belkaoui, 2007).

$TA_{it} = N_{it} – CFO_{it}$ ..... (1)

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

N_{it} = Laba bersih *(net income)* perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} = Kas dari operasi *(cash flow operation)* perusahaan i pada tahun t.

Total akrual (TAit) sendiri juga merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan berikut:

TAit = NDAit + DAit ..... (2)

Keterangan :

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et. Al (1995) sebagai berikut :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad \ldots\ldots (3)$$

Keterangan :

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1 (awal tahun).

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1.

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien masing-masing variable

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t.

Perhitungan *nondiscretionary accrual* menurut model Jones yang dimodifikasi kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} – \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it} / A_{it-1}) \quad \ldots\ldots(4)$$

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \quad \ldots\ldots(5)$$

2.1.3 Teori Pajak Tangguhan

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) mengungkapkan bahwa :

Pajak tangguhan merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa

datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Agoes dan Trisnawati (2007) mengungkapkan bahwa pajak tangguhan adalah pajak yang kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan atau diperbolehkan.

2.1.3.1 Perlakuan Akuntansi Pajak Tangguhan Berdasarkan PSAK No. 46

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) perlakuan akuntansi untuk pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 (selanjutnya disebut dengan PSAK No.46) tentang" Akuntansi Pajak Penghasilan" yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1997. PSAK No. 46 diberlakukan secara efektif mulai tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan yang *go public* dan mulai tanggal 1 Januari 2001 bagi perusahaan yang tidak go public.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) sama halnya dengan proses akuntansi lainnya, akuntansi pajak tangguhan tidak terlepas dari empat kegiatan proses akuntansi, yaitu pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan yang diatur dalam PSAK No. 46.

2.1.3.2 Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan adalah besaran pajak yang didapat dari selisih antara beban (penghasilan) pajak dengan pajak kini dalam satu periode.

Menurut Suandy (2008 : 91) mengungkapkan bahwa :

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul apabila beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial sebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan aktiva (aset) tetap, maka selisih tersebut akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan.

Menurut Agoes dan Trisnawati (2009) kewajiban Pajak Tangguhan dapat dihitung dengan mengalikan perbedaan temporer dengan tarif pajak yang sesuai. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan.

2.1.3.3 Pengukuran Manajemen Laba Dengan Pendekatan Beban Pajak Tangguhan

Variabel ini diukur dengan rumus beban pajak tanggungan dibagi dengan total aset awal tahun :

$$DTE_{it} = \frac{Deferred\ Tax\ Expense\ t}{Ait}$$

DTE_{it} = Beban pajak tangguhan perusahaan i tahun ke-t
Deferred Tax Expence t = Beban pajak tangguhan tahun ke-t
Ait = Total aktiva perusahaan i tahun ke-t

2.1.4 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Copeland (1968 :10) dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :

"*some ability to increase or decrease reported net income at will*". Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer.

Menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa :

> manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Menurut Surifah (1999) menyatakan bahwa :
earning management dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manajemen laba atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

2.1.4.1 Teori yang Melandasi Praktik Manajemen Laba

Sulistyanto (2007) menyatakan bahwa munculnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, dilandasi oleh dua teori, yaitu *agency cost* (teori keagenan) dan *positive accounting theory* (teori akuntansi positif).

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)
   Jensen dan Meckling (1976) dalam Haryono (2005) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan perusahaan. Di dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan sedangkan agent adalah manajemen yang memiliki kewajiban mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya (Sanjaya, 2004 dan Sulistyanto, 2007 dalam Haryono, 2005).
2. *Positive Accounting Theory* (Teori Akuntansi Positif)

Teori yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Anis dan Imam (2003) menyatakan bahwa akuntansi teori positif merupakan bagian dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu :

a. antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*)
b. antara manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*)
c. antara manajemen dengan pemerintah (*the political cost hypothesis*).

Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

1. *Bonus Purposes*
   Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. Kontrak Utang Jangka Panjang
   Semakin dekat perusahaan dengan perjanjian kredit, maka manajer akan cenderung memilih prosedur yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan hutang.
3. *Political Motivations*
   Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
4. *Taxation Motivations*
   Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.
5. *Pergantian CEO*
   CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initital Public Offering (IPO)*
   Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
7. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor
   Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

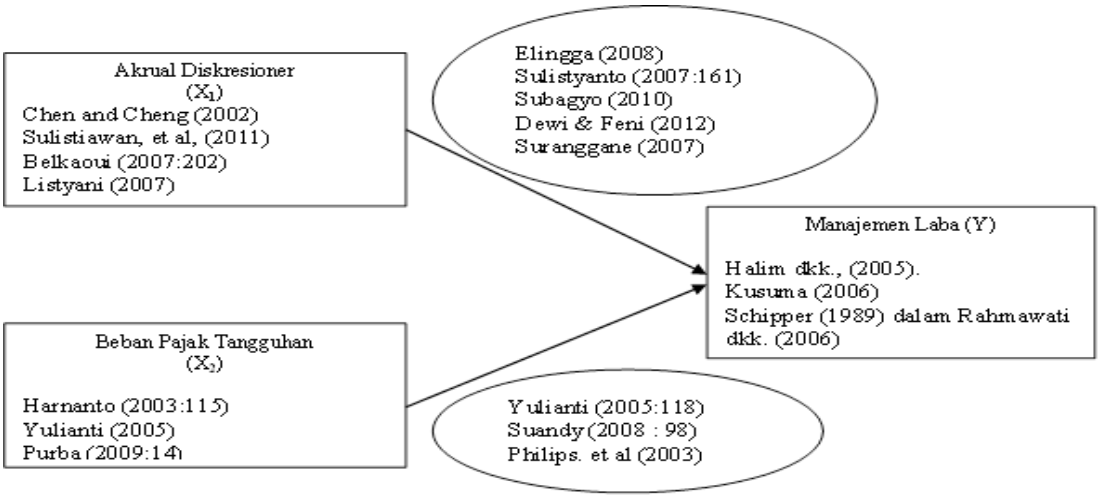
2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

2.2.1 Pengaruh Akrual Diskresioner Terhadap Manajemen Laba

Menurut Sulistiyanto (2007:161) menyatakan bahwa penyusunan laporan yang menggunakan metode akrual di gunakan oleh para manajer dengan memanipulasi laba sedemikian rupa untuk mempengaruhi keputusan stakeholder.

2.2.2 Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Suandy (2008 : 98) menjelaskan bahwa jika tujuan manajemen laba adalah merekayasa agar beban pajak (*tax burden*) dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada, maka manajemen laba secara hakikat ekonomisnya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.



Gambar 2.1
ParadigmaPenelitian

2.3 HIPOTESIS

Menurut Sugiyono (2009:93), mendefinisikan hipotesis sebagai berikut: “Hipotesis merupakan jawaban sementara.”

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut :

H1 : Akrual Diskresioner berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

III. METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:2) metode penelitian didefinisikan :

> Cara ilmiah utuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Sesuai dengan pengertian diatas dikatakan bahwa objek penelitian digunakan untuk menjelaskan variabel tertentu yang ditetapkan untuk dicari kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini adalah akrual diskresioner, beban pajak tangguhan dan manajemen laba.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menurut Umi Narimawati (2010:31) menyatakan bahwa:

> Operasionalisasi variabel tentunya diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait di dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian.

Menurut Ghozali (2005) variabel adalah sesuatu yang memiliki variasi nilai. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yang diproksikan dengan manajemen laba. Variabel independen diwakili oleh akrual diskresioner dan beban pajak tangguhan.

3.3 Sumber Data

Menurut Silalahi (2006:266), data sekunder ini bisa berupa komentar, interpretasi ataupun pembahasan tentang materi asli atau pembahasan tentang materi dari data primer.

Menurut Nasution (2008:143) tentang data sekunder adalah hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategoris atau klasifikasi menurut keperluan mereka.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder, menurut Sugiyono (2011:137) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.

Data tersebut di peroleh melalui media perantara yang berupa laporan keuangan perusahan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2014, yang telah dipublikasikan yang sumber utamanya dari website resmi Indonesia yaitu *www.idx.co.id* yang di download pada tahun 2015 dan selama tahun berturut - turut (2010-2014).

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011:80) mendefinisikan populasi sebagai berikut:

> Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu laporan keuangan auditan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah 145 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau sebanyak 110 observasi untuk periode pengamatan dari 145 perusahaan selama 5 tahun berturut - turut. Peneliti tidak dapat memanipulasi data yang digunakan dalam penelitian ini, karena data yang diambil dari perusahaan tersebut telah diterbitkan ke publik.

3.4.2 Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2011:81) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Sampling pada dasarnya dapat dikelompokan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*.

Menurut Sugiyono (2011:82) adalah sebagai berikut :

> *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, sampling area (cluster sampling)*.

Menurut Nasution (2008:86) *Non Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih, karena tidak diketahui dan dikenal populasi yang sebenarnya.

3.4.3 Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti maka peneliti mengadakan penelitan pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan memperoleh data sekunder dari media online *www.idx.co.id.*

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Berdasarkan waktu yang telah ditetapkan, penelitian ini dimulai pada bulan September 2015 sampai Februari 2016. Secara lebih rinci waktu penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi
   Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan khususnya yaitu laporan keuangan perusahaan.
2. Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*
   Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data berupa teori-teori yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

3.6 Metode Pengujian Data

Menurut Umi Narimawati (2010:41), mengungkapkan rancangan analisis sebagai berikut:
Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011: 147) mendefenisikan analisis deskriptif adalah :
Suatu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Suranggane (2007) manajemen laba diukur dengan probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian dan diperoleh dari perhitungan *scaled earnings charges*.

Menurut Yulianti (2005) manajemen laba akan diberi nilai 1 apabila termasuk *small profit firms* (perusahaan yang berada pada *range* 0-0,06) dan nilai 0 apabila termasuk *small loss firms* (perusahaan yang berada pada *range* -0,09-0). Variabel ini diukur dengan skala nominal.

Ghozali (2005:224) menyatakan bahwa data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari analisis deskriptif dan uji regresi logistik untuk pengujian hipotesis. Ghozali (2005:224) menyatakan bahwa uji regresi logistik ini (*logistic regression*) menggunakan program komputer *Statistical Package* and *Service Solution* (SPSS) versi 16.0 dalam pemrosesan data.

Menurut Algifari (2000 : 101) menyatakan bahwa :

> Variabel dummy adalah variable yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variable yang bersifat kualitatif. Variabel dummy merupakan variable yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang

bersifat *continue*. Variabel dummy sering disebut variabel boneka, *binary*, kategorik, atau dikotom. Variabel dummy hanya mempunyai 2 (dua) nilai yaitu 1 dan nilai 0, serta diberi simbol D. Dummy memiliki nilai 1 (D=1) untuk salah satu kategori dan nol (D=0) untuk kategori yang lain.

3.6.2 Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Menurut Sulistyanto (2007:46) regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Menurut Sulistyanto, (2007:49) menyatakan bahwa teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas, *heteroscedasity*, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh Diskresioner Akrual, dan Beban Pajak Tangguhan, terhadap Manajemen Laba. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5%.

Menurut Ghozali (2005: 79) data yang dikumpulkan dalam penelitian diolah kemudian dianalisis untuk pengujian hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menilai Model Fit

Adanya pengurangan nilai antara - 2LogL awal (initial - 2LL function) dengan nilai - 2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0.05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik karena tidak dapat memprediksikan nilai observasinya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel–variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi berganda. Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai Cox & Snell R Square dengan nilai maksimumnya.

4. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan manajemen laba perusahaan. Matrik klasifikasi logistik dapat dilihat pada *classification table*.

5. Estimasi Parameter dan Interprestasi

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikasi (α) sebesar 0.05. Jika variabel dependen dan independen signifikan tehadap probabilitas (sig) lebih besar dari 0.05 yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variable dependen. Adapun jika probabilitas (sig) lebih kecil dari 0.05 maka dapat

dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependent.

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$Ln\frac{EM}{1-EM} = \alpha + \beta 1\text{DA} + \beta 2\text{DTE} + \epsilon$$

Keterangan:

$Ln\frac{EM}{1-EM}$ = Dummy variabel Manajemen Laba (kategori 1 untuk perusahaan berada dalam *range small profit firms* dan 0 untuk perusahaan dalam *loss profit firms*).

α = Konstanta

DA = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

DTE = Beban pajak tangguhan perusahaan pada tahun t dibagi total asset pada tahun t-1

$B_{1.2}$ = Koefisien masing variabel independent

Є = Kesalahan Residual

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Akrual Diskresioner Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi akrual diskresioner terhadap manajemen laba adalah sebesar 0.019 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa akrual diskresioner berpengaruh terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian perusahaan dengan nilai parameter yang negatif. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa dalam *agency teory,* agen (manajemen) mempunyai informasi dan pengaruh yang lebih besar pada pengambilan keputusan perusahaan dari pada pihak prinsipal sehingga manajemen dapat menggunakan informasi dan pengaruh yang dimilikinya agar kepentingannya dapat terpenuhi melalui pemanfaatan dan pengambilan peluang dari kebijakan akuntansi sehingga bisa memanipulasi besarnya akrual diskresioner yang dimiliki.

Pengaruh akrual diskresioner dengan manajemen laba sebesar 18,5% sedangkan sisanya sebesar 81,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Besarnya pengaruh akrual diskresioner terhadap manajemen laba sebesar 18,5% dapat dilihat pengaruh akrual diskresioner tidaklah besar atau dominan terhadap manajamen laba, artinya bahwa ada faktor-faktor lain seperti nilai perusahaan, ukuran perusahaan, asset pajak tangguhan, penerapan *Good Corporate Governance, Return on Asset*, dan tingkat hutang yang lebih besar pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Semakin besar nilai akrual diskresioner berarti perusahaan itu memilki aktivitas arus kas operasional yang lancar. Hal ini memberikan keuntungan bagi agen (manajemen) untuk mendapatkan bonus atas aktivitas yang dilakukan dalam satu periode yang telah berjalan. Selain itu, perusahaan yang menghasilkan laba setiap tahun membuat investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut sehingga bagi perusahaan mudah untuk mendapatkan tambahan modalnya.

nilai rata-rata akrual diskresioner yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat pengurangan akrual diskresioner yang bersifat menurunkan laba (*income decreasing*). Hal ini dikarenakan perusahaan menangguhkan pendapatannya dan mempercepat pengakuan beban. Sedangkan nilai *discretionary accrual* yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat akrual diskresioner yang bersifat menaikkan laba (*income decreasing*). Laba yang telah ditangguhkan

pada tahun sebelumnya diakui pada tahun berjalan yang membuat nilai *discretionary accrual* meningkat. Hal ini menunjukkan adanya usaha penghematan pajak dimana tarif pajak perusahaan lebih rendah.

terdapat fenomena dimana nilai akrual diskresioner yang mengalami kenaikan yang signifikan dan nilai tertinggi adalah PT Bakrie and Brothers Tbk dimana pada tahun 2010 sebesar -0,994 dan pada tahun 2011 sebesar -0,077. Berdasarkan fenomena yang terjadi terdapat indikasi praktik manajemen laba dimana semakin besar nilai akrual diskresioner berarti perusahaan tersebut melakukan aktifitas menaikkan pelaporan laba.

Perekayasaan menaikan dan menurunkan akrual dapat dilakukan dengan cara mempercepat pendapatan atau mempercepat beban. Selain itu, ada kecenderungan para manajer untuk mengatur laba sedemikian rupa dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals* yang artinya usaha untuk merekayasa laba dengan menaikkan tingkat laba pada tingkat tertentu untuk membalikan kebijakan akrual yang dilakukan sebelumnya (Elingga, 2008).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh, Suranggane (2007) dan Subagyo (2010). Suranggane (2007) mengatakan bahwa diskresioner akrual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen dapat memanfaatkan model akrual untuk memainkan laba guna menghindari kerugian. Subagyo (2010) menunjukkan bahwa akrual diskresioner berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Subagyo (2010) mendapatkan hasil bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba hanyalah perusahaan yang mendapat laba saja, sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian *(loss firm)* dibebaskan dari pembayaran pajak.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi beban pajak tangguhan adalah sebesar 0.041 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manejemen laba dengan nilai parameter yang positif, selain dari faktor aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, beban pajak kini dan *leverage* yang mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan manufaktur di Indonesia memanfaatkan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan.

Pengaruh beban pajak tangguhan dengan manajemen laba sebesar 18,5% sedangkan sisanya sebesar 81,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Besarnya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sebesar 18,5% dapat dilihat pengaruh beban pajak tangguhan tidaklah besar atau dominan terhadap manajamen laba, artinya bahwa ada faktor-faktor lain seperti nilai perusahaan, ukuran perusahaan, asset pajak tangguhan, penerapan *Good Corporate Governance, Return on Asset*, dan tingkat hutang yang lebih besar pengaruhnya terhadap manajemen laba.

terdapat fenomena dimana nilai beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang relatif yang signifikan, yang terjadi pada PT Krakatausteal Tbk dimana pada tahun 2010 sebesar 0,018 dengan besar pajak tangguhan sebesar Rp. 234.695.000.000 dan pada tahun 2011 sebesar -0.001 dengan besar pajak tangguhan sebesar Rp. 23.530.000.000. Berdasarkan fenomena yang terjadi tingginya nilai beban pajak tangguhan pada PT Krakatau Steel (Persero) Indonesia Tbk menunjukan indikasi praktik manajemen laba dengan motivasi perpajakan manajemen laba.

Adanya PSAK 46 yang mengatur tentang pajak tanguhan tidak menjamin perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan

akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Mengukur keleluasaan manajer, beban pajak tangguhan lebih baik sebab peraturan akuntansi memberikan lebih banyak keleluasaan dibanding peraturan perpajakan (Yulianti, 2005).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Phillips (2003)dan Yulianti (2005). Phillips (2003) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Beban pajak tangguhan lebih akurat dibanding ukuran akrual dalam mengklasifikasikan manajemen laba pada perusahaan dalam menghindari kerugian. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba namun tidak lebih akurat dibanding ukuran akrual dalam mengklasifikasikan manajemen laba pada perusahaan dalam menghindari penurunan laba. Beban pajak tangguhan gagal untuk digunakan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kegagalan pemenuhan prediksi laba. Yulianti (2005) mengungkapkan Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan tidak konsisten dengan metode akrual sebagai proksi manajemen laba.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Akrual diskresioner memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (*earning management)*. Fenomena yang terjadi pada perusahaan yang melakukan manajemen laba diakibatkan karena akrual diskresioner menaikkan laba (*income increasing discretionary accruals*) dan akrual diskresioner menurunkan laba (*income decreasing discretionary accruals)* perusahaan.
2. Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (*earning management).* Fenomena yang terjadi pada perusahaan yang melakukan manajemen laba diakibatkan karena penangguhan pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan beban untuk penghematan tarif pajak yang lebih rendah.

5.2 Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang Pengaruh Akrual Diskresioner dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba, maka penulis akan memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Saran Operasional

1. Perusahaan
   Akrual Diskresioner dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan manajemen laba mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode. Sebaiknya Laba Bersih (*Net Income*) dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melihat kelangsungan hidup perusahaan tersebut dan dapat dijadikan dasar pertimbangan mengambil keputusan untuk periode yang akan datang.
2. Investor
   Akrual diskresioner dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan mempengaruhi besar kecilnya laba yang di dapat dalam satu periode. Sebaiknya investor sebagai salah satu pemilik modal dapat mengambil keputusan yang tepat dengan menjadikan laporan keuangan sebagai sumber informasi atas resiko dari investasi dan menentukan pilihan atas investasi pada perusahaan manufaktur.

5.2.2 Saran Pengembangan Ilmu

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan jumlah sampel dan tahun penelitian tidak hanya terfokus pada sektor manufaktur saja, sehingga dapat diperoleh hasil dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel *leverage* atau *debt,* aset pajak tangguhan untuk menguatkan hasil penelitian selanjutnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan industri keuangan di dalam sampel penelitian agar sampel yang diperoleh semakin banyak dan semakin baik. Hal ini dikarenakan, industi keuangan belum pernah dipergunakan sebagai sampel penelitian mengenai manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmat Fathoni. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta : PT.Rineka Cipta.

Agoes, Sukrisno dan Trisnawati Estralia. 2007. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Dua: Salemba Empat.

Algifari.2000.Analisis Regresi (Teori,Kasus, dan Solusi). Edisi II.Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta. Yogyakarta

Andi Supangat. 2007. *Statistika dalam Kajian Deskriftif, Inferensi dan Nonparametrik*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bambang Riyanto, 2001 *Dasar-dasar Pembelanjaan,* Edisi Empat, Yogyakarta, BPFE.

Belkaoui, Ahmed R. 2000. *Accounting Theory*. Thomson Learning.

Belkaoui, Ahmed R. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta:Salemba Empat.

Beneish D. Messod. 2001. Earnings Management: A Perspective. Working Paper Series. http//: www.ssrn.com.

Boediono, 2005, *Kualitas Laba Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur* Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII, September 2005, Solo.

Chen Q, Hemmer T, Zhang Y (2004) *On The Relation Between Conservatism In Accounting Standards And Incentives For Earnings Management*. Journal of Accounting Research, 45(3): 541.

DeAngelo, L. E. 1988. *Managerial Competition, Information Costs, and Corporate Governance: The Use of Accounting Performance Measures in Proxy contents*. Journal of Accounting and Economics, Vol. 10.

Dechow,P.M., R.G. Sloan. and A.P. Sweeney. 1994. "*Detecting Earning Management*". The Accounting Review. Vol 70. pp 193-225.

Djamaluddin, Subekti. 2008. *Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1, Januari 2008, Hal. 52-74.

Du Charme, L.L., Malatesta, P.H., dan Sefcik, S.E. 2004. *Earnings Management, Stock Issues, and Shareholder Lawsuits*. Journal of Financial Economics. 71: 27-49.

Dumbi, Zolha. 2010. *Pengaruh Arus Kas Bebas dan Financial Leverage terhadap Manajemen Laba*. Universitas Padjadjaran. Bandung.

Elingga, Muna. 2008. *Pengaruh Komponen Akuntansi Akrual Sebagai Prediktor Arus Kas Koperasi pada Saat Krisis dan Setelah Krisis*. Jurnal Akuntansi/Tahun XII, No. 02 (132:14).

Fauzan, Rahmad. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan (Suatu Kasus Pada Perusahaan Perbankan di BEI)*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45.* Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 15-16 September. hal. 117-135.

Hardi, Cheng. 2008. *Akuntansi Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK no.34,* http://auditme-post.blogspot.com.

Healy,P.M., and J.M. Wahlen, 1998. "*A Review of The Earning Management Literature and Its Implication for Standard Setting*", Working Paper.

Husein Umar. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Isma, S. 2010. *Bhakti Investama Bantah Komisaris Tentang James*. Diakses pada 11 Juni 2012 dari http://nasional.tempo.co/read/news/2012/06/11/063409868/bhakti-investama-bantah-komisaris-terkait-james

Muljono, Djoko. 2006. *Akuntansi Pajak*. Yogyakarta: Andi.

Nasution, S.2008.*Metode Research*.Jakarta : Bumi Aksara

Nuryaman. 2009. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Simposium Akuntansi Nasional XI. Pontianak.

Philips, John et al. (2003). Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review* (volume 78, no. 2). Page : 491-521.

Phillips, J. M. Pincus, and S. Rego, *Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense.* The Accounting Review, vol 78 2003, pp. 491 - 521.

Purba, Marisi. 2009. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahmawati, Yacob Suparno, dan Nurul Qomaryah. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di BEJ.* Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.

Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc. New Jersey.

Scott, William R. 2003.*Financial Accounting Theory* 2nd Edision. Prentice Hall Canada Inc.

Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung : Unpar Press.

Siregar, 2005. *Hubungan Antara Deviden, Leverage Keuangan Dan Investasi. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Indonesia*. Vol 16, No 3, hal. 219-230.

Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak. Jakarta* : Salemba Empat.

Subagyo dan Oktavia. 2010. Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Di Indonesia. Dalam *Simposium Nasional XIII Purwokerto,* 2010.

Sugiri. 1998. *Earning Management, Teori, Model, dan Bukti Empiris*. Telaah. Hal 1-15

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (12th ed). Bandung: Alfabeta.

Sukma, A. W. 2012. *BPK Minta BP Migas Segera Susun Laporan Keuangan*. Diakses pada 14 November 2012 dari http://bisnis.tempo.co/read/news/2012/11/14/090441818/bpk-minta-bp-migas-segera-susun-laporan-keuangan.

Sulistyanto, Sri, 2007. *Manajemen Laba*. Jakarta : Grasindo.

Sulistiawan, dkk. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Suranggane, Zulaikha. (2007). *Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba : Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (volume 4, no. 1). Page : 77-94.

Surifah. 1999. Informasi Asimetri dan Pengaruh Manajemen Terhadap Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Agency Theory. *Kajian Bisnis,*17: 71–81.

Umi Narimawati. 2008. *Teknik-teknik Analisis Multivariat untuk Riset Ekonomi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Umi Narimawati., Sri Dewi Anggadini., & Linna Ismawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun Skripsi dan tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM*. Bekasi: Genesis.

Utami. (2005). *Manajemen Keuangan*. Edisi 9. Buku 1. Jakarta: Binarupa Aksara.

Waluyo. 2008. Akuntansi Pajak. Jakarta: Salemba Empat.

Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1986. Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, pp.112-134.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. November. Vol. 3. No. 2. hal. 89-101.

Winda, Sari Raharjo. 2008. — *Kemampuan Laba Operasi dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Laba Operasi dan Arus Kas Operasi Masa Depan Pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 7 No. Xii (131:24).

www.idx.co.id

Yan Z Hang, Pinghsun Huang, Donald R Deis Jr, Jacquelyn, and Sue Moffitt. Oktober 2005. *Relationship Between Discretionary Accruals and Value Of Firm*.

Yin, Jennifer, and Agnes Cheng. 2004. *Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions*. *Review of Accounting and Finance volume 3,* 67 – 92.

Yulianti. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Manajemen Laba*. *Kumpulan Materi Simposium Nasional Akuntansi Vol. VII.* Page : 1147-1163.

Zain, Mohammad . 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : Salemba Empat.

LAMPIRAN

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep variable	Indikator	Skala
Akrual Diskresioner	akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. (Sulistiawan *et*,*al* 2011)	DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1}-NDA_{it} Ket : DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t. TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t. A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1. NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t. Dechow (1995) dalam Subagyo (2011)	Rasio
Beban Pajak Tangguhan	Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Philps,pincus dan Rego, 2003) dalam (yulianti,2005)	$DTE_{it} = \frac{DTE\ t}{Ait-1}$ Ket : DTE it = Beban oajak tangguhan perusahaan i tahun ke-t DTE t = Beban pajak tangguhan tahin ke-t Ait-1 = Total Aktiva perusahaan i tahun t-1 (Philps,pincus dan Rego, 2003) dalam (yulianti,2005)	Rasio

Manajemen Laba	Manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maksud dari intervensi di sini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006)	EM = $\frac{Nit - Nit\text{-}1}{MVE}$ EM = Earning Management Nit = Net Income tahun t Nit-1 = Net Income tahun t-1 MVE = Market Value of Equity Variabel Dummy • 0 ≤ untuk perusahaan berada dalam *range small profit firms* diberi angka 0 • 0 ≥ untuk perusahaan berada dalam *range small loss firms* diberi angka 1 (Yulianti, 2005)	Nominal

Lampiran *Output SPSS* Analisisi Regresi Logistik

Tabel 4.6 Menilai Model Fit

-2LogL

	-2 Log L
BEGINNING BLOCK 0	143.047
BLOCK 1	127.130

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4.7 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.636	8	.688

Sumber : Data Diolah

Tabel 4.8 Model Summary

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	127.105[a]	.135	.185

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Diolah

Tabel 4.9 Classification Table

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			EM		Percentage Correct
			small profit	small loss	
Step 1	EM	small profit	11	28	28.2
		small loss	5	66	93.0

a. The cut value is .500

Sumber : Data Diolah

Tabel 4.10 Variables in Equation

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	DA	-1.475	.629	5.495	1	.019	.229
	DTE	47.255	23.133	4.173	1	.041	3.332E20
	Constant	-.393	.354	1.236	1	.266	.675

a. Variable(s) entered on step 1: DA, DTE.